BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis sajikan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik pembacaan tujuh surat al-Qur'ān dalam tradisi *Memitu* ini sudah lama dilakukan oleh jamaah Majelis Zikir Mubarok. Secara etimologi *memitu* berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata *pitu* yang berarti tujuh, sedangkan secara terminologi *memitu* adalah serangkaian ritual yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan dan pada umumnya hanya dilakukan pada saat mengandung anak pertama. Ritual ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan, bagi ibu yang sedang mengandung dan calon bayi yang akan dilahirkan, sekaligus sebagai bentuk rasa syukur akan kehadiran calon penerus keturunan keluarga tersebut.

Adapun terkait prosesi pelaksanaan *memitu* di Majelis Zikir Mubarok terdapat beberapa rangkaian acara yaitu:

- a. Pembacaan zikir dan tujuh surat pilihan.
- b. Prosesi Siraman.
- c. Belah Cengkir Gading.
- d. Ramah Tamah.
- Mengenai makna pembacaan tujuh surat al-Qur'an dalam tradisi *Memitu di Majelis Zikir Mubarok*, maka dapat disimpulkan bahwa praktik tersebut memiliki tiga kategori makna sebagaimana yang dikemukakan oleh Karl Mannheim dalam teori sosiologi

pengetahuan, yaitu:

- a. *Pertama*, Makna objektif dari praktik tersebut adalah sebuah upaya melestarikan tradisi leluhur sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada al-Qur'an dalam setiap momen kehidupan. Selain sebagai bentuk menjaga tradisi leluhur, praktik ini bisa dimaknai sebagai bentuk apresiasi kepatuhan jamaah terhadap guru atau pemimpin majelis dan tanggungjawab guru untuk membina jamaah.
- b. *Kedua*, Makna Ekspresif. Makna Ekspresifnya antara lain adalah sebagai sarana pembentuk karakter jabang bayi dan bentuk doa serta rasa syukur kepada Allah SWT karena ibu yang mengandung telah dikaruniai kehamilan yang sehat dan sudah mencapai usia tujuh bulan.
- c. Ketiga, Makna Dokumenter. Makna dokumenter-nya merupakan wujud praktik umat beragama yang berada di lingkungan jamiyah yang kental dengan berbagai praktik keagamaan sehingga tanpa disadari oleh pelaku, tradisi ini menjadi sesuatu yang menyeluruh dan telah mendarah daging pada diri mereka karena dalam melaksanakan tradisi ini atas perintah dari gurunya. Dengan demikian, Praktik pembacaan tujuh surat al-Qur'ān dalam tradisi Memitu dilaksanakan sampai sekarang oleh Jamaah Majelis Zikir Mubarok.

B. Saran

Penelitian ini ditulis dengan penuh keterbatasan dan kekurangan. Masih terdapat banyak celah dalam setiap data yang disajikan maupun analisis yang ditampilkan. Persoalan tentang persoalan *Memitu* memiliki banyak dimensi untuk ditelusuri, dan penelitian ini dengan segala keterbatasannya, tidakdapat meng*cover* seluruh dimensi tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis membahas mengenai Praktik pembacaan tujuh surat al-Qur'an dalam tradisi *Memitu* yang dilaksanakan di Majelis Dzikir Mubarok dengan menggunakan satu teori saja sehingga penelitian ini masih memiliki peluang lebih luas untuk diteliti dan dikupas lebih detail dengan menggunakan teori yang berbeda. Dalam penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan dan ke khilafan dari penulis. Oleh karena itu, penulis masih membutuhkan kritik dan saran yang bisa membangun dalam rangka perbaikan skripsi ini. Demikianlah penulis persembahkan karya kecil ini, semoga dapat menjadi wasilah bagi penulis mendapatkan ampunan dan pertolongan dari Allah SWT. di hari kiamat kelak.